

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Motivasi menjadikan bahasa Inggris sebagai standar komunikasi dalam lingkungan pergaulan menciptakan fenomena komunikasi baru, yaitu fenomena komunikasi bilingual (Pranita, 2022). Fenomena komunikasi bilingual juga dikenal dengan sebutan “bahasa Jaksel”. Awal mula istilah “bahasa Jaksel” muncul karena kebanyakan anak-anak muda yang berdomisili di daerah Jakarta Selatan yang sering menggunakan komunikasi bilingual dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika bergaul, tetapi sekarang “bahasa Jaksel” secara umum diartikan sebagai istilah yang menggambarkan keahlian individu dalam berkomunikasi dengan 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Pranita, 2022).

Fenomena komunikasi bilingual lebih dikenal dengan sebutan “bahasa Jaksel” karena Jakarta Selatan dinilai sebagai daerah yang sering menciptakan atau memulai *trend* di Jakarta. *Trend* yang dimaksud mulai dari cara berbusana, makanan dan minuman unik, dan tentunya gaya berbahasa. Daerah Jakarta Selatan secara demografis dikelola oleh orang usia produktif atau anak muda yang dinilai lebih mudah dan cepat beradaptasi dengan budaya baru, sehingga menyebabkan cepatnya suatu *trend* masuk, diterima, dan berkembang di daerah ini. Beberapa “bahasa Jaksel” yang terkenal di kalangan umum adalah “*Bassicaly*”, “*Which is*”, “*Literally*”, “*Honestly*”, dan masih banyak lagi (Azanella, 2018).

Trend berkomunikasi bilingual juga diterapkan oleh banyak selebriti atau *influencer* Indonesia. Selebriti dan *influencer* Indonesia yang menerapkan komunikasi bilingual, di antaranya, Cinta Laura, Livy Renata, Boy William, Isyana Sarasvati, Raline Shah, dan Azkanio Corbuzier. Selebriti dan

influencer Indonesia yang menerapkan komunikasi bilingual didasari oleh berbagai latar belakang seperti, lahir dan tumbuh besar di luar negeri, lahir dalam keluarga multikultural, menempuh pendidikan di luar negeri, bahkan gangguan disleksia (kesulitan menulis dan membaca) (Herdiana, 2020).

Penerapan fenomena komunikasi bilingual atau “bahasa Jaksel” terutama pada anak remaja menimbulkan pandangan positif dan negatif. Pandangan tersebut dipengaruhi bagaimana seseorang melihat pengaruh dari globalisasi. Dengan adanya globalisasi, secara tidak langsung mendorong negara- negara berkembang, terutama Indonesia untuk mengadopsi bahasa internasional, salah satunya adalah bahasa Inggris (Idris, 2022).

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional yang sangat penting karena digunakan sebagai bahasa pemersatu, dimana bahasa Inggris adalah bahasa resmi di 60 negara di dunia (Kasih, 2021). Berdasarkan *The Ethnologue* (2021), bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan, baik digunakan sebagai bahasa utama atau bahasa kedua dengan total pengguna 1 miliar 340 juta orang. Peringkat kedua, yaitu Bahasa Mandarin Tiongkok, dengan jumlah pengguna 1 miliar 120 juta orang (Annur, 2021).

Pandangan positif yang diberikan khlayak yang menerima baik pengaruh globalisasi kepada remaja yang menerapkan komunikasi bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) adalah menciptakan citra prestise. Remaja yang berkomunikasi secara bilingual dianggap “keren” karena menguasai bahasa asing, terutama di Indonesia yang jumlah pengguna bahasa Inggris masih relatif rendah (Rini, 2022). Orang-orang yang dapat menguasai dan menggunakan bahasa Inggris dianggap memiliki nilai atau taraf sosial yang tinggi, serta mendapatkan peluang kualitas pekerjaan yang lebih baik (Prayoga & Khatimah, 2019, p, 41).

Pandangan positif bahwa remaja yang berkomunikasi bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) ini terlihat “keren” dibuktikan dalam komentar yang diberikan pengguna internet saat berpapasan dengan konten bilingual

dari akun TikTok @Nang_lau. Dalam konten bilingual dari akun Tiktok @Nang-lau yang berjudul “Lo Ga Bakal Ngerti *Unless You’re Bilingual*” yang menjelaskan kemampuan lebih yang dimiliki remaja bilingual ketika membaca dan mengerti tulisan yang menerapkan campur kode adalah talenta spesial yang membuat individu tersebut bernilai unik. Konten tersebut menerima banyak komentar positif dari pengguna internet, di antaranya, akun @Jeans “*Kerenn bngt language nya!!*”, akun @Titi “*Keren ihh*”, dan juga ada komentar remaja bilingual juga setuju dan bangga dengan dirinya yang juga bilingual seperti komentar akun @AyunaShopping “*Being bilingual emang kek seru banget please!, kadang aku juga sering bahkan keseringan, so proud of myself!*”

Pandangan positif lainnya yang diterima remaja yang berkomunikasi bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) dapat memotivasi teman-teman yang *non-bilingual* lainnya untuk mulai mempelajari bahasa Inggris atau bahkan membantu dalam melatih bahasa Inggris mereka. Seperti dalam konten bilingual dari akun Tiktok @Indah_G yang berjudul “*People from Non-English-Speaking Countries can Speak English Too*” yang menjelaskan bahwa orang yang berasal dari negara dengan bahasa utama bukan bahasa Inggris juga dapat memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Konten tersebut menerima banyak komentar dari pengguna internet untuk belajar dan melatih bahasa Inggris mereka, di antaranya, akun @RichyHaris “*Sering-sering buat kayak gini ya kak lumayan melatih listening saya, makasih*”, akun @callmebabe “*Jujur gw kalo liat orang-orang jago bahasa Inggris langsung ciut, tapi gw selalu berusaha belajar*”, dan akun @Your_arians “*Tolongg aku pengen bisa jugaa*”.

Selain pandangan positif, remaja yang berkomunikasi secara bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) juga menerima pandangan negatif. Pandangan negatif yang diberikan khalayak yang menerima buruk pengaruh globalisasi bagi remaja yang menerapkan komunikasi bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) adalah dinilai berlebihan dan dianggap sebagai

sesuatu yang “aneh”. Penggunaan bahasa bilingual dalam proses komunikasi juga dipandang sebagai hal yang negatif (Pranita, 2022). Beberapa orang beranggapan bahwa remaja yang berkomunikasi menggunakan bahasa bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) meninggalkan bahasa negara dan tidak memiliki nasionalisme (Nurdiarsih, 2018).

Pandangan negatif bahwa remaja yang berkomunikasi bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) terkesan berlebihan dan dianggap suatu yang aneh juga dibuktikan dalam komentar yang diberikan pengguna internet dalam konten bilingual dari akun Tiktok @Nang_lau. Dalam konten yang sama dengan judul “Lo Ga Bakal Ngerti *Unless You're Bilingual*” banyak memuat komentar curhatan remaja bilingual yang menerima penilaian negatif dari orang-orang disekitarnya, di antaranya, akun @CegalCegil “*Dulu gw begini dikata-katain sosoan*”, akun @Npc “*Jaman sekarang kaya gitu malah dipanggil bahasa kentut*”, dan akun @Roman “*Aku gitu... dulu dianggap aneh*”.

Pandangan negatif lainnya bahwa remaja yang berkomunikasi bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) dinilai meninggalkan bahasa negara dan tidak memiliki jiwa nasionalisme. Pandangan ini dibuktikan dalam komentar yang diberikan pengguna internet ketika berpapasan dengan konten bilingual dari akun TikTok @Indah_G. Dalam konten yang sama dengan judul “*People from Non-English-Speaking Countries can Speak English Too*” ditemukan beberapa komentar di antaranya, dari akun @RintikHujan “*Sekedar sadar alangkah lebih baik kalau mbanya bisa selancar ini juga bahasa indonesianya, apa lagi kalo masih lahir dan tinggal disini*” dan akun @Jake's wife “*Please, dikampung i speak english, and people there gibahin me (me and my sister speak English) andd “Kok diindo pake bahasa Inggris*”.

Perbedaan pandangan yang diterima remaja bilingual yang menerapkan komunikasi bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) berhubungan dengan kendala yang dialami atau dihadapi remaja bilingual. Kendala utama yang dialami banyak remaja bilingual terutama dalam kehidupan pergaulan

adalah kendala menyusun kalimat akibat kesulitan menemukan kosa kata yang sesuai dengan kalimat yang disusun (Nurdiarsih, 2018). Kendala kedua yang dialami remaja bilingual adalah dalam proses pelafalan (Purnamasari, 2020, p, 14). Pelafalan bahasa Indonesia tentu berbeda dengan pelafalan bahasa Inggris, terkadang remaja bilingual memiliki keterbatasan dalam penyesuaian pelafalan dengan bahasa yang sedang digunakan (Purnamasari, 2020, p, 14). Kendala yang dialami remaja bilingual dapat menghalangi atau mempersulit kemampuan remaja bilingual dalam mengadaptasikan komunikasi mereka, terutama dengan lawan bicara monolingual atau berkemampuan bahasa Inggris rendah. Ketika remaja bilingual yang mengalami kedua kendala tersebut berada di lingkungan yang tidak mempermasalahkan komunikasi bilingual, maka tidak ada dampak negatif bahkan mendorong mereka untuk lebih melatih diri dalam mengadaptasikan komunikasi mereka. Tetapi ketika remaja bilingual berada di lingkungan mengganggu komunikasi bilingual adalah suatu masalah, maka mereka cenderung menerima perilaku tidak menyenangkan seperti dikucilkan atau bahkan di-*bully* dan dapat berdampak negatif dalam proses adaptasi komunikasi (Purnamasari, 2020, p, 15).

Permasalahan perbedaan pandangan yang diterima remaja bilingual serta kendala personal yang mereka alami dapat mempengaruhi ketidakpercayaan diri mereka dalam menggunakan kemampuan bilingual saat berkomunikasi. Tetapi bukan suatu hal yang mudah dilakukan oleh remaja bilingual untuk melepaskan atau menghilangkan kemampuan bilingual mereka (Pranita, 2022). Beberapa alasan mengapa remaja bilingual tidak mudah untuk melepaskan kemampuan bilingualnya, yaitu menguasai banyak bahasa, tidak 100 persen menguasai suatu bahasa, mendapatkan makna yang ingin disampaikan saat berkomunikasi, dan komunikasi bilingual diterapkan di berbagai negara (Pranita, 2022).

Sehingga proses adaptasi komunikasi sangat penting dilakukan remaja bilingual terutama ketika berada di lingkungan baru atau lingkungan yang

memiliki perbedaan budaya atau nilai. Proses adaptasi dapat dilakukan dengan mencari tahu, mempelajari, dan menghormati tradisi dan kebiasaan individu di dalam lingkungan baru atau berbeda. Selain itu, adaptasi komunikasi antar budaya atau bilingual merupakan keputusan setiap individu yang ingin berkomunikasi secara efektif (NUGRAHA, 2020, p, 16).

Melihat pentingnya adaptasi komunikasi diterapkan oleh remaja bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) terutama dalam lingkungan pergaulan. Maka penelitian mengenai bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dilakukan remaja bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) dalam lingkungan pergaulan perlu dilakukan. Penelitian diharapkan dapat menyediakan informasi mendalam seputar proses adaptasi komunikasi remaja bilingual.

1.2 Rumusan Masalah

Remaja bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) selalu di padang berbeda oleh individu lain saat menerapkan komunikasi bilingual dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan pergaulan. Perbedaan pandangan tersebut dipengaruhi oleh kendala komunikasi personal yang dialami remaja bilingual. Tidak jarang remaja bilingual yang mengalami kendala komunikasi menerima perlakuan tidak menyenangkan dari orang disekitar mereka. Walaupun demikian, bukanlah hal yang mudah untuk menghilangkan kemampuan bilingual tersebut. Sehingga penting bagi remaja yang menganut bahasa bilingual untuk melakukan proses adaptasi komunikasi, terutama dalam lingkungan pergaulan.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai proses remaja yang menganut bahasa bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) dalam menerapkan proses adaptasi komunikasi dalam lingkungan pergaulan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melalui penjabaran latar belakang dan rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian yang didapat: Bagaimana Proses Adaptasi Komunikasi Remaja Bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) dalam Lingkungan Pergaulan?

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami proses adaptasi komunikasi yang dilakukan remaja bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) di kehidupan sehari-hari, terutama lingkungan pergaulan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Melalui hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi informasi terhadap perkembangan teori atau konsep yang membahas mengenai proses adaptasi komunikasi yang diterapkan remaja bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan pergaulan.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi bagi para remaja bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) terhadap proses adaptasi komunikasi yang umumnya dilakukan oleh remaja bilingual lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan informasi bagi masyarakat umum dari kalangan monolingual agar lebih memahami kendala komunikasi yang dialami remaja bilingual dan mengerti proses adaptasi komunikasi yang mereka terapkan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A